

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Survei Kemdikbudristek tahun 2020 yang menunjukkan bahwa 77% pengajar menyatakan kekerasan seksual terjadi di kampus. Namun 63% korban enggan melapor karena ketimpangan relasi gender. Menanggapi fenomena ini, Kemdikbudristek mengeluarkan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di lingkungan perguruan tinggi. Salah satu langkah implementasi dari aturan itu adalah pembentukan Satgas PPKS. Memiliki mandat untuk memberikan edukasi anti-kekerasan seksual sebagai langkah preventif. Namun, edukasi yang dilakukan oleh Satgas masih terbatas dan membutuhkan penguatan dalam menyampaikan pemahaman berperspektif gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kampanye edukasi pencegahan kekerasan seksual di kampus dikonstruksi melalui akun Instagram Satgas PPKS. Konstruksi dianalisis secara tekstual tertulis maupun visual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model analisis wacana kritis versi Sara Mills. Fokus penelitian ini pada konten kampanye anti-kekerasan seksual di akun Instagram *@satgasppks.unsoed* dan *@satgasppksunand*. Analisis dilakukan terhadap konstruksi tekstual tertulis dan visual yang digunakan dalam kampanye, dengan rujukan pada teori feminisme Helene Cixous.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun *@satgasppks.unsoed* dan *satgasppksunand* memiliki upaya berperspektif gender. Namun, representasi yang sepenuhnya adil dan sensitif gender belum tercapai. Perspektif gender lebih terlihat pada konstruksi tekstual tertulis dan visual dalam akun *@satgasppks.unsoed*. Akun *@satgasppks.unsoed* kurang mengeksplorasi inovasi unggahan. Selain itu *@satgasppks.unsoed* cenderung kurang memiliki konsistensi dalam unggahan edukasi anti-kekerasan seksual. Serta, integrasi teori feminisme untuk mengkritisi budaya patriarki yang berdampak struktural dalam fenomena kekerasan seksual di kampus masih minim.

Sementara akun *@satgasppksunand*, menampilkan perspektif gender yang lebih dominan pada visual. Dalam ranah tekstual tertulis perspektif gender cenderung masih kurang merepresentasikan sensitivitas gender. Teks dalam unggahan *@satgasppksunand* masih dominan menggunakan narasi netral gender, bukan narasi adil gender. Hal ini menunjukkan upaya representasi berperspektif gender pada kampanye belum sepenuhnya menghadirkan perspektif gender. Upaya menghadirkan narasi kampanye adil dan kritis terhadap struktur patriarki terbilang minim. Serta akun *@satgasppksunand* juga masih kurang mengeksplorasi isi unggahan.

Penggunaan teori feminisme Cixous dalam penelitian ini membantu dalam mengidentifikasi posisi perempuan yang marjinal dalam narasi anti-kekerasan seksual. Namun, analisis teori ini masih kurang mendalam pada proses menyuarakan peran dan pengalaman laki-laki sebagai korban. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan kampanye yang lebih inklusif. Tidak hanya berfokus pada pengalaman korban perempuan tetapi juga mengedepankan ruang yang adil gender yang lebih luas dan kritis.

SUMMARY

This research is motivated by the 2020 Kemdikbudristek Survey, which revealed that 77% of teachers reported occurrences of sexual violence on campus. However, 63% of victims were reluctant to report these incidents due to gender inequality. In response to this issue, Kemdikbudristek issued Regulation Number 30 of 2021 concerning the Prevention and Handling of Sexual Violence (PPKS) in higher education environments. One of the key steps in implementing this regulation is the formation of the PPKS Task Force, which is mandated to provide anti-sexual violence education as a preventive measure. However, the educational efforts of the Task Force remain limited and require further strengthening in delivering a gender-sensitive understanding.

This study aims to analyze how the campaign for preventing sexual violence on campus is constructed through the Instagram account of the PPKS Task Force. The analysis includes both written and visual content using a qualitative research method, specifically the critical discourse analysis model proposed by Sara Mills. The study focuses on anti-sexual violence campaign content on the Instagram accounts @satgasppks.unsoed and @satgasppksunand, examining the textual construction of these campaigns with reference to Helene Cixous' feminist theory.

The findings reveal that both the @satgasppks.unsoed and @satgasppksunand accounts incorporate a gender perspective to some degree. However, fully fair and gender-sensitive representation has yet to be achieved. The gender perspective is more apparent in the written and visual textual constructions on the @satgasppks.unsoed account, although this account lacks innovation in its content and shows inconsistency in uploading educational content on anti-sexual violence. Furthermore, the integration of feminist theory to critically address patriarchal culture—which structurally impacts the phenomenon of sexual violence on campus—is still minimal.

In contrast, the @satgasppksunand account demonstrates a stronger gender perspective in its visuals. However, the written textual content tends not to fully represent gender sensitivity, often relying on gender-neutral rather than gender-fair narratives. This highlights that efforts to present a gender perspective in the campaign have not fully realized a gender-sensitive approach. Minimal efforts are evident in presenting a campaign narrative that is both fair and critical of patriarchal structures, and the content on @satgasppksunand remains underdeveloped.

The application of Cixous' feminist theory in this study aids in identifying the marginalized position of women within the anti-sexual violence narrative. However, the analysis of this theory is not sufficiently in-depth in representing the roles and experiences of men as victims. Therefore, this study recommends adopting a more inclusive campaign approach that not only highlights the experiences of female victims but also advocates for a broader and more critically gender-just space.